

Pelatihan Sapta Pesona bagi Masyarakat di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip

Rosianna Sianipar¹, Nova Bernedeta Sitorus², Juliana Juliana³ Ira Brunchilda Hubner⁴,
Febryola Indra⁵

^{1,3,4,5}Universitas Pelita Harapan, ²Politeknik Pariwisata Medan

¹E-mail: rosianna.sianipar@uph.edu , novairene579@gmail.com , juliana.stpph@uph.edu,
ira.hubner@uph.edu, febryola.indra@uph.edu

Abstract

The Tourism Village of Kampung Tua Bakau Serip in the Nongsa District of Batam City, Riau Islands, boasts significant natural tourism potential with the Pandang Tak Jemu Mangrove Forest Ecotourism and a rich tapestry of cultural traditions alongside diverse creative economic sectors. Creating a conducive environment that fosters tourism growth is essential for tourism development. The integration of the Sapta Pesona concept into the daily lives of the community surrounding tourism destinations plays a key role in establishing a supportive environment. The Sapta Pesona training program aims to enhance public understanding of tourism awareness and effective application of the Sapta Pesona concept. The implementation of this training program is crucial for enhancing visitor service quality at the Tourism Village of Kampung Tua Bakau Serip. Challenges include providing Sapta Pesona training to the community and facilitating hands-on experience in applying the concept. Success measurement is conducted through pretest and posttest evaluations. It is anticipated that the outcomes of this initiative will empower the community to safeguard the environment, elevate service standards, and reinforce local cultural heritage, thereby positively influencing tourism development and the well-being of the local populace.

Keywords: training; sapta pesona; Kampung Tua Bakau Serip Tourism Village

Abstrak

Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip di Kecamatan Nongsa, Kota Batam, Kepulauan Riau, memiliki potensi pariwisata alam yang signifikan dengan adanya Ekowisata Hutan Bakau Pandang Tak Jemu dan kekayaan tradisi budaya serta sektor ekonomi kreatif yang beragam. Dalam upaya pengembangan pariwisata, menciptakan lingkungan yang kondusif yang mendorong pertumbuhan pariwisata menjadi hal yang mendasar. Konsep Sapta Pesona diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat sekitar destinasi pariwisata untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Melalui program pelatihan Sapta Pesona ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesadaran pariwisata dan mampu menerapkan konsep Sapta Pesona dengan baik. Pelaksanaan program pelatihan ini penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengunjung di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip. Tantangan yang dihadapi termasuk memberikan tentang pelatihan Sapta Pesona masyarakat kepada dan memberikan praktik langsung implementasi konsep tersebut. Pengukuran keberhasilan dilakukan melalui metode pretest dan posttest. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat memberdayakan masyarakat untuk menjaga lingkungan, meningkatkan kualitas pelayanan, dan memperkuat identitas budaya lokal. Hal ini akan berdampak positif pada pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata Kunci: pelatihan; sapta pesona; Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip

Submitted: 2024-04-07

Revised: 2024-04-14

Accepted: 2024-04-29

Pendahuluan

Dalam pengembangan desa wisata, peran utama yang menjadi penggerak adalah masyarakat lokal. Dukungan dan keterlibatan aktif dari masyarakat tersebut sangatlah penting, karena hal ini akan menentukan keberhasilan jangka panjang industri pariwisata di wilayah tersebut. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari industri pariwisata, tetapi juga sebagai penggerak utama yang dapat memajukan perekonomian dan sosial di daerah.

Pengembangan desa membutuhkan partisipasi aktif wisata dari masyarakat dalam memahami dan menerapkan konsep Sapta Pesona dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dan

interaksi dengan wisatawan. Pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai industri pariwisata menjadi kunci penting dalam mendorong keinginan dan keberhasilan destinasi pariwisata. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengembangan desa wisata sangatlah penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Soeswoyo et al., 2021). Desa wisata menjadi bagian dari pelestarian budaya suatu desa dan dapat meningkatkan perekonomian desa jika dilakukan sesuai dengan standar dan kualitas pelayanan. Standar yang dimaksud adalah penerapan prinsip sapta pesona. Sapta pesona merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan dan terorganisir dalam menjalankan kegiatan wisata. Sapta pesona juga dapat memberikan pelayanan yang akan di terapkan bagi sebuah daya tarik wisata yang dapat membentuk suatu kebiasaan yang baik untuk diterapkan dalam usaha pariwisata (Hadi, 2020)

Sebagai desa wisata, penerapan konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona (tujuh pesona) menjadi hal penting sebagai landasan pengembangannya (Asri et al., 2019; Wahyu et al., 2017). Sapta Pesona adalah konsep sadar wisata dalam aksi dengan tujuan menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata (Hamzah, 2016; Saputri et al., 2018). Unsur Sapta Pesona adalah keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, kebaikan dan kenangan (Rahmawati, 2017). Hal ini mengacu pada peran dan dukungan masyarakat dalam menciptakan kondisi tersebut dengan lingkungan yang kondusif (Simorangkir et al., 2020; Wijaya, 2016). Selain itu, juga aplikasi Sapta Pesona meliputi peran pemangku kepentingan dalam mendukung keberhasilan atraksi wisata (Joandani, 2019; Amalyah, 2016). Rendahnya kesadaran akan masalah di masyarakat dan di antara para pemangku kepentingan. Penerapan konsep Sapta Pesona pada tempat wisata telah melahirkan perkembangan kurang optimal Pengembangan wisata alam dengan konsep Sapta Pesona dapat mencakup dan melibatkan masyarakat lokal dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan (Singgalen et al., 2019; Yulianie, 2015; Parani et al., 2021; Juliana et al., 2023, 2022) Pelaksanaan Sapta Pesona dalam persepsi wisatawan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori yang menilai baik unsur kesejukan dan keindahan, serta kategori yang menilai sesuai dengan unsur keamanan, kedamaian, kebersihan, silaturahmi, dan kenangan. Diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam pengelolaan destinasi wisata, termasuk peran pengurus dan manajemen, guna memastikan pengelolaan yang lebih optimal.

Sapta Pesona merupakan standar yang diadopsi secara universal dan disosialisasikan sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap destinasi wisata, termasuk atraksi alam, budaya, buatan manusia, atau tempat menarik lainnya. Konsep Sapta Pesona bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung, karena itu penting untuk memberikan kesan yang baik kepada setiap wisatawan yang datang. Salah satu destinasi wisata yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah desa wisata (Saputri et al., 2018) Desa wisata ini menerapkan konsep sadar wisata dan sapta pesona penting sebagai dasar pengembangannya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi juara rumah yang bagus (Evita et al., 2023; Septiana et al., 2023)

Pelayanan pariwisata terlayani dengan baik, maka wisatawan merasa puas, hal ini menjadi faktor yang mendorong wisatawan tersebut untuk kembali lagi ke masyarakat, dan semakin banyak wisatawan mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat (Juliana et al., 2022; Juliana et al., 2023; Sihombing & Antonio, 2022). Program Sadar wisata dan Sapta Pesona adalah program yang bertujuan untuk menggerakkan daerah agar siap menerima wisatawan (Anjelia et al., 2020; Bhuiyan et al., 2013; Sianipar & Bernedeta Sitorus, 2022). Peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata memerlukan upaya untuk memastikan partisipasi aktif dan optimal dari masyarakat, sekaligus memastikan bahwa mereka juga menerima manfaat positif dari pengembangan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam konteks pengembangan pariwisata, faktor kunci yang perlu diperhatikan adalah menciptakan lingkungan

dan atmosfer yang kondusif yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan kegiatan pariwisata di suatu lokasi. Artinya, pendekatan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, mereka dapat memiliki rasa terhadap pariwisata mereka sendiri dan merasa lebih bertanggung jawab atas keberhasilan dan pariwisata tersebut. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pariwisata, termasuk infrastruktur yang memadai, keamanan yang terjamin, dan upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan industri pariwisata serta memberikan manfaat positif bagi masyarakat lokal, baik secara ekonomi maupun sosial. (Avila-Foucat & Rodríguez-Robayo, 2018; Utama et al., 2021). Lingkungan kondusif tersebut dikaitkan dengan perwujudan konsep sapta pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata. Pelaksanaan program pelatihan sapta pesona melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan membuka pola pikir masyarakat mengenai konsep sadar wisata serta memberikan dorongan motivasi yang kemudian direalisasikan dengan konsep sapta pesona (Junaid et al., 2021; Simanihuruk, 2020; Sudarso et al., 2023)

Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip yang terletak di Kecamatan Nongsa, Kota Batam, Kepulauan Riau, memiliki potensi wisata alam yang signifikan, terutama dengan adanya Ekowisata Hutan Bakau Pandang Tak Jemu. Di sini, aspek alaminya menjadi daya tarik utama, yang didukung oleh keberagaman tradisi budaya dan sektor ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan dari bahan-bahan lokal seperti kerang dan eceng gondok, serta olahan khas seperti gonggong. Keunggulan dari Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip terletak pada aksesibilitasnya yang dekat dengan Bandara Internasional Hang Nadim, hanya sekitar 1,42 kilometer. Secara historis, kampung ini diyakini sebagai salah satu kampung tertua di Batam, bahkan menjadi pusat pemerintahan pertama di wilayah tersebut, yang berdekatan dengan Teluk Mata Ikan dan Makam Nong Isa.

Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu, dengan luas area sekitar 7 hektar, menawarkan berbagai fasilitas pendukung wisata seperti panggung kesenian, tracking mangrove, restoran seafood, area selfie, toko cinderamata, dan lain-lain. Lokasinya yang berada di pesisir laut Nongsa, Batam, memberikan pemandangan yang menakjubkan, terutama dengan pemandangan langsung ke negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia. Ekowisata ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang ramah lingkungan, tetapi juga mengusung nilai-nilai ekosistem alam, lingkungan, sosial, dan pendidikan melalui paket wisata khususnya. Mangrove Pandang Tak Jemu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut dan mencegah bencana serta abrasi pantai, sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi mendatang dalam upaya pelestarian lingkungan. Sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, upaya yang diperlukan saat ini adalah sosialisasi dan pelatihan mengenai konsep Sapta Pesona masyarakat kepada Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip. Langkah ini diambil untuk meningkatkan layanan mutual terhadap pengunjung yang datang ke desa wisata tersebut. Berdasarkan analisis situasi, beberapa hal terkait pelatihan dengan Sapta Pesona yang dihadapi meliputi memberikan pelatihan langsung mengenai konsep tersebut serta memberikan praktik langsung yang merupakan implementasi dari prinsip Sapta Pesona bagi masyarakat di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini didasarkan pada analisis kebutuhan yang ada di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip. Kegiatan ini dipimpin oleh para dosen pariwisata dan perhotelan dari Fakultas Pariwisata Universitas Pelita Harapan, yang memiliki fokus pada konsep Sapta Pesona. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan tentang Sapta Pesona kepada masyarakat di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip, dengan topik dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan kegiatan ini akan diukur

melalui metode pretest dan posttest, untuk memulai pemahaman dan penerapan konsep yang telah diberikan kepada masyarakat.

Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan mengenai Sapta Pesona kepada masyarakat Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip, dengan topik dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi keberhasilan kegiatan ini akan dilakukan melalui metode pre tes dan post tes. PKM ini akan dilaksanakan secara langsung di lokasi yaitu Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip dengan materi dan metode yang terstruktur sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Pelatihan

Topik	Metode
Pelatihan konsep sapta pesona	Presentasi dan Tanya Jawab
Praktek sapta pesona	Praktek / role playing

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pre Tes Dan Pos Tes Memiliki Peran Penting Dalam Konteks Pelatihan Sapta Pesona Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip, Terutama Dengan Jumlah Peserta Sebanyak 30 Orang. Berikut Adalah Pemaparan Hasil Pre Tes Dan Pos Tes Dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip

Tabel 2. Hasil pre tes dan pos tes tentang konsep aman pada desa wisata

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Pre Tes	Persentase	Jumlah Pertanyaan Pos Tes	Persentase
1	Tingkat kesadaran terhadap potensi risiko dan bahaya yang mungkin dihadapi di lingkungan wisata.	11	37%	27	90 %
2	Pemahaman tentang pentingnya kesadaran akan lingkungan dan situasi sekitar untuk menjaga keamanan	13	43%	28	93%
3	Pemahaman tentang prosedur evakuasi darurat dan tindakan pengamanan lainnya di destinasi wisata.	8	27%	28	93%

Dari data pre tes dan post tes yang disajikan, terlihat bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep keamanan di lingkungan wisata setelah mengikuti program atau pelatihan yang terkait. Berikut adalah analisis dari data tersebut:

Tingkat kesadaran terhadap potensi risiko dan bahaya: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 37% dari responden memiliki tingkat kesadaran yang memadai terhadap potensi risiko dan bahaya di lingkungan wisata. Namun, setelah mengikuti program atau pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 90%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap risiko dan bahaya di lingkungan wisata.

Pemahaman tentang pentingnya kesadaran akan lingkungan: Pre tes menunjukkan bahwa 43% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya kesadaran akan

lingkungan untuk menjaga keamanan. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 93%. Hal ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang hubungan antara kesadaran lingkungan dan keamanan.

Pemahaman tentang prosedur evakuasi darurat: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 27% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang prosedur evakuasi darurat di destinasi wisata. Namun, setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 93%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang langkah-langkah evakuasi darurat dan tindakan pengamanan lainnya di destinasi wisata. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa program atau pelatihan yang terkait dengan konsep keamanan di lingkungan wisata telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap aspek-aspek keamanan yang relevan. Peningkatan yang signifikan dalam persentase peserta yang mencapai tingkat pemahaman yang memadai menunjukkan efektivitas dari program atau pelatihan tersebut.

Tabel 3. Hasil pre tes dan pos tes tentang konsep tertib pada desa wisata

No	Pertanyaan	Jumlah		%	
		Responden Pre Tes		Pertanyaan Pos Tes	
1	Pengetahuan tentang aturan dan tata tertib yang berlaku di desa wisata.	8	27 %	20	67 %
2	Pemahaman tentang pentingnya menjaga ketertiban dalam pengelolaan lalu lintas wisatawan dan kendaraan di desa wisata.	12	40 %	25	83 %
3	Kemampuan untuk memahami peran dan tanggung jawab masing-masing individu dalam menjaga ketertiban di desa wisata.	10	33 %	22	73 %

Dari hasil pre tes dan post tes yang disajikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep tertib di desa wisata setelah mengikuti program atau pelatihan yang terkait. Berikut adalah analisis dari data tersebut:

Pengetahuan tentang aturan dan tata tertib: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 27% dari responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang aturan dan tata tertib yang berlaku di desa wisata. Namun, setelah mengikuti program atau pelatihan, terjadi peningkatan menjadi 67%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang aturan dan tata tertib di desa wisata.

Pemahaman tentang pentingnya menjaga ketertiban dalam pengelolaan lalu lintas: Pre tes menunjukkan bahwa 40% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya menjaga ketertiban dalam pengelolaan lalu lintas wisatawan dan kendaraan di desa wisata. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 83%. Hal ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya menjaga ketertiban dalam pengelolaan lalu lintas di desa wisata.

Kemampuan untuk memahami peran dan tanggung jawab individu: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 33% dari responden memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami peran dan tanggung jawab masing-masing individu dalam menjaga ketertiban di desa wisata. Namun, setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 73%. Ini

menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga ketertiban di desa wisata. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa program atau pelatihan yang terkait dengan konsep tertib di desa wisata telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap aspek-aspek tertib yang relevan. Peningkatan yang signifikan dalam persentase peserta yang mencapai tingkat pemahaman yang memadai menunjukkan efektivitas dari program atau pelatihan tersebut.

Tabel 4. Hasil pre tes dan pos tes tentang konsep bersih pada desa wisata

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Pre Tes	%	Jumlah Pertanyaan Pos Tes	%
1	Pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di desa wisata.	7	23 %	28	93 %
2	Pemahaman tentang dampak negatif dari lingkungan yang kotor terhadap pengalaman wisatawan	9	30 %	28	93 %
3	Keterampilan dalam mengikuti aturan dan tata tertib yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan sanitasi di desa wisata.	12	40 %	24	80 %

Dari hasil pre tes dan post tes yang disajikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep "bersih" di desa wisata setelah mengikuti program atau pelatihan yang terkait. Berikut adalah analisis dari data tersebut:

Pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 23% dari responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di desa wisata. Namun, setelah mengikuti program atau pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 93%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di desa wisata.

Pemahaman tentang dampak negatif dari lingkungan yang kotor: Pre tes menunjukkan bahwa 30% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang dampak negatif dari lingkungan yang kotor terhadap pengalaman wisatawan. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 93%. Hal ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang dampak negatif lingkungan yang kotor terhadap pengalaman wisatawan.

Keterampilan dalam mengikuti aturan dan tata tertib pengelolaan sampah dan sanitasi: Pre tes menunjukkan bahwa 40% dari responden memiliki keterampilan yang memadai dalam mengikuti aturan dan tata tertib pengelolaan sampah dan sanitasi di desa wisata. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini turun sedikit menjadi 80%. Meskipun turun sedikit, namun masih menunjukkan peningkatan dari hasil pre-tes. Hal ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan peserta dalam mengelola sampah dan sanitasi di desa wisata.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa program atau pelatihan yang terkait dengan konsep "bersih" di desa wisata telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta terkait dengan aspek-aspek kebersihan yang relevan.

Peningkatan yang signifikan dalam persentase peserta yang mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang memadai menunjukkan efektivitas dari program atau pelatihan tersebut.

Tabel 5. Hasil pre tes dan pos tes tentang konsep sejuk pada desa wisata

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Pre Tes	%	Jumlah Pertanyaan Pos Tes	%
1	Pemahaman tentang pentingnya suasana yang sejuk dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata.	5	17 %	18	60 %
2	Kemampuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suasana yang sejuk di desa wisata, seperti vegetasi, air, dan arsitektur.	8	27 %	15	50 %
3	Keterampilan dalam merencanakan dan mengelola pengembangan desa wisata agar tetap memberikan suasana yang sejuk.	6	20 %	12	40 %

Dari hasil pre tes dan post tes yang disajikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep "sejuk" di desa wisata setelah mengikuti program atau pelatihan yang terkait. Berikut adalah analisis dari data tersebut:

Pemahaman tentang pentingnya suasana yang sejuk: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 17% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya suasana yang sejuk dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata. Namun, setelah mengikuti program atau pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 60%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya suasana yang sejuk sebagai faktor daya tarik bagi wisatawan.

Kemampuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi suasana yang sejuk: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 27% dari responden memiliki kemampuan yang memadai untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suasana yang sejuk di desa wisata, seperti vegetasi, air, dan arsitektur. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 50%. Hal ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali faktor-faktor yang dapat menciptakan suasana yang sejuk di desa wisata.

Keterampilan dalam merencanakan dan mengelola pengembangan desa wisata: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 20% dari responden memiliki keterampilan yang memadai dalam merencanakan dan mengelola pengembangan desa wisata agar tetap memberikan suasana yang sejuk. Namun, setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 40%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam merencanakan dan mengelola pengembangan desa wisata dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menciptakan suasana yang sejuk.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa program atau pelatihan yang terkait dengan konsep "sejuk" di desa wisata telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta terkait dengan aspek-aspek yang relevan. Peningkatan yang signifikan dalam

persentase peserta yang mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang memadai menunjukkan efektivitas dari program atau pelatihan tersebut.

Tabel 6. Hasil pre tes dan pos tes tentang konsep indah pada desa wisata

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Pre Tes		Jumlah Pertanyaan Pos Tes	
			%		%
1	Pemahaman tentang pentingnya pelestarian keindahan alam dan budaya dalam pengembangan desa wisata.	12	40 %	21	70 %
2	Tingkat kesadaran akan nilai-nilai budaya dan keindahan alam sebagai aset utama dalam menarik wisatawan ke desa wisata.	9	30 %	20	67 %
3	Kemampuan untuk mengidentifikasi potensi atraksi alam, budaya, dan arsitektur yang dapat meningkatkan keindahan desa wisata.	11	37 %	21	70 %

Pemahaman tentang pentingnya pelestarian keindahan alam dan budaya: Pre tes menunjukkan bahwa 40% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya pelestarian keindahan alam dan budaya dalam pengembangan desa wisata. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 70%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pelestarian keindahan alam dan budaya sebagai bagian integral dari pengembangan desa wisata.

Tingkat kesadaran akan nilai-nilai budaya dan keindahan alam: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 30% dari responden memiliki tingkat kesadaran yang memadai akan nilai-nilai budaya dan keindahan alam sebagai aset utama dalam menarik wisatawan ke desa wisata. Namun, setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 67%. Hal ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan tingkat kesadaran peserta akan nilai-nilai budaya dan keindahan alam sebagai faktor penting dalam menarik wisatawan ke desa wisata.

Kemampuan untuk mengidentifikasi potensi atraksi alam, budaya, dan arsitektur: Pre tes menunjukkan bahwa 37% dari responden memiliki kemampuan yang memadai untuk mengidentifikasi potensi atraksi alam, budaya, dan arsitektur yang dapat meningkatkan keindahan desa wisata. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 70%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali potensi atraksi yang dapat meningkatkan keindahan desa wisata.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa program atau pelatihan yang terkait dengan konsep "indah" di desa wisata telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan peserta terkait dengan aspek-aspek keindahan alam dan budaya yang relevan. Peningkatan yang signifikan dalam persentase peserta yang mencapai tingkat pemahaman, kesadaran, dan kemampuan yang memadai menunjukkan efektivitas dari program atau pelatihan tersebut.

Tabel 7. Hasil pre tes dan pos tes tentang konsep ramah pada desa wisata

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Pre Tes	%	Jumlah Pertanyaan Pos Tes	%
1	Pemahaman tentang pentingnya perilaku ramah dan pelayanan yang baik terhadap wisatawan untuk meningkatkan pengalaman mereka di desa wisata.	14	47 %	27	90 %
2	Kemampuan untuk mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan keramahan dan pelayanan kepada wisatawan di desa wisata.	15	50 %	27	90 %
3	Keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif dan ramah dengan wisatawan serta masyarakat lokal di desa wisata.	12	40 %	28	93 %

Dari hasil pre tes dan post tes yang disajikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, kemampuan, dan keterampilan peserta terkait dengan konsep "ramah" di desa wisata setelah mengikuti program atau pelatihan yang terkait. Berikut adalah analisis dari data tersebut:

Pemahaman tentang pentingnya perilaku ramah dan pelayanan yang baik: Pre tes menunjukkan bahwa 47% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya perilaku ramah dan pelayanan yang baik terhadap wisatawan untuk meningkatkan pengalaman mereka di desa wisata. Setelah mengikuti program atau pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 90%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya perilaku ramah dan pelayanan yang baik sebagai faktor penting dalam meningkatkan pengalaman wisatawan.

Kemampuan untuk mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan keramahan dan pelayanan kepada wisatawan: Pre tes menunjukkan bahwa 50% dari responden memiliki kemampuan yang memadai untuk mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan keramahan dan pelayanan kepada wisatawan di desa wisata. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi strategi dan tindakan konkret untuk meningkatkan keramahan dan pelayanan kepada wisatawan di desa wisata.

Keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif dan ramah: Pre tes menunjukkan bahwa 40% dari responden memiliki keterampilan yang memadai dalam berkomunikasi secara efektif dan ramah dengan wisatawan serta masyarakat lokal di desa wisata. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 93%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam berkomunikasi dengan baik dan ramah, yang merupakan aspek penting dari keramahan di desa wisata.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa program atau pelatihan yang terkait dengan konsep "ramah" di desa wisata telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan keterampilan peserta terkait dengan aspek-aspek yang relevan. Peningkatan yang signifikan dalam persentase peserta yang mencapai tingkat pemahaman,

kemampuan, dan keterampilan yang memadai menunjukkan efektivitas dari program atau pelatihan tersebut.

Tabel 8. Hasil pre tes dan pos tes tentang konsep penuh kenangan pada desa wisata

No	Pertanyaan	Pre Tes		Pos Tes	
		Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
1	Pemahaman tentang pentingnya pengalaman yang berkesan dalam meningkatkan kepuasan pengunjung dan mempromosikan desa wisata.	8	27 %	21	70 %
2	Kemampuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat menambah nilai pengalaman pengunjung di desa wisata, seperti kegiatan budaya, kuliner lokal, dan keindahan alam.	9	30 %	19	63 %
3	Keterampilan dalam merencanakan acara atau kegiatan yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan menciptakan momen-momen penuh kenangan di desa wisata.	8	27 %	19	63 %

Dari hasil pre tes dan post tes yang disajikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman, kemampuan, dan keterampilan peserta terkait dengan konsep "penuh kenangan" di desa wisata setelah mengikuti program atau pelatihan yang terkait. Berikut adalah analisis dari data tersebut:

Pemahaman tentang pentingnya pengalaman yang berkesan: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 27% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya pengalaman yang berkesan dalam meningkatkan kepuasan pengunjung dan mempromosikan desa wisata. Setelah mengikuti program atau pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 70%. Ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pengalaman yang berkesan sebagai faktor kunci dalam mengembangkan desa wisata.

Kemampuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek peningkatan pengalaman pengunjung: Pre tes menunjukkan bahwa 30% dari responden memiliki kemampuan yang memadai untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat menambah nilai pengalaman pengunjung di desa wisata, seperti kegiatan budaya, kuliner lokal, dan keindahan alam. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 63%. Meskipun peningkatannya tidak sebesar pada aspek pemahaman, namun tetap menunjukkan adanya peningkatan yang berarti dalam kemampuan peserta dalam mengidentifikasi aspek-aspek peningkatan pengalaman pengunjung.

Keterampilan dalam merencanakan acara atau kegiatan: Pre tes menunjukkan bahwa hanya 27% dari responden memiliki keterampilan yang memadai dalam merencanakan acara atau kegiatan yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan menciptakan momen-momen penuh kenangan di desa wisata. Setelah mengikuti program atau pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 63%. Hal ini menunjukkan bahwa program atau pelatihan telah berhasil

meningkatkan keterampilan peserta dalam merencanakan acara atau kegiatan yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung di desa wisata.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa program atau pelatihan yang terkait dengan konsep "penuh kenangan" di desa wisata telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan keterampilan peserta terkait dengan aspek-aspek yang relevan. Peningkatan yang signifikan dalam persentase peserta yang mencapai tingkat pemahaman, kemampuan, dan keterampilan yang memadai menunjukkan efektivitas dari program atau pelatihan tersebut.

Kesimpulan

Hasil analisis pre tes dan pos tes menunjukkan bahwa program pelatihan "Sapta Pesona" bagi masyarakat di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, kemampuan, dan keterampilan peserta terkait dengan konsep-konsep penting dalam pengelolaan desa wisata. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek seperti kesadaran akan keamanan, pemahaman akan aturan dan tata tertib, pengetahuan tentang kebersihan lingkungan, pemahaman akan pentingnya pelestarian alam dan budaya, kemampuan dalam meningkatkan keramahan dan pelayanan, serta keterampilan dalam merencanakan pengalaman berkesan bagi pengunjung.

Adapun saran dari kegiatan ini adalah:

1. Melanjutkan program pelatihan dengan menekankan pada aspek-aspek yang masih perlu peningkatan, seperti pengetahuan tentang aturan dan tata tertib serta keterampilan dalam merencanakan acara.
2. Mengadakan sesi pelatihan tambahan atau lokakarya untuk mendukung penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks praktis.
3. Mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keamanan, kebersihan, dan keramahan dalam menarik wisatawan dan menjaga keberlanjutannya.
4. Menyusun program monitoring dan evaluasi untuk terus memantau dan mengevaluasi dampak dari program pelatihan ini dalam jangka panjang, serta mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan atau peningkatan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Amalyah, R. . H. D. & H. L. (2016). *Peran stakeholder pariwisata dalam pengembangan Pulau Samalona sebagai destinasi wisata bahari. Jurnal Administrasi Bisnis, 37(1), 158-163.*
- Anjelia, S., Djuwendah, E., Rasmikayati, E., & Hapsari, H. (2020). Level of Community Participation in Laksana Tourism Village, Ibun District, Bandung Regency, West Java, Indonesia. *Journal of Business on Hospitality and Tourism, 6(1), 43.* <https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i1.185>
- Asri, O. :, Utami, N., Rahman, A. Z., Profesor, J., & Soedarto, H. (2019). *Pelaksanaan Program Kampanye Sadar Wisata dan Sapta Pesona melalui Pelestarian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.*
- Avila-Foucat, V. S., & Rodríguez-Robayo, K. J. (2018). Determinants of livelihood diversification: The case wildlife tourism in four coastal communities in Oaxaca, Mexico. *Tourism Management, 69*(June 2017), 223–231. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.06.021>
- Bhuiyan, M. A. H., Siwar, C., & Ismail, S. M. (2013). Socio-economic impacts of home stay accommodations in Malaysia: A study on home stay operators in Terengganu state. *Asian Social Science, 9(3), 42–49.* <https://doi.org/10.5539/ass.v9n3p42>
- Evita, R., Rosalina, T., Zumaroh, Z., & Nurasiah, N. (2023). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Melalui Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona di Desa Sebusub Kabupaten Sambas Kalimantan

- Barat. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 604. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7678>
- Hadi, W. W. H. (2020). Implementasi Penerapan Sapta Pesona Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya Volume 11 Nomor 2*.
- Hamzah, F. & U. E. T. (2016). *Implementasi sapta pesona pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi Kota Bandung. Jurnal Pariwisata*, 3(2), 118–128.
- Joandani, G. K. . P. R. & S. C. A. (2019). *Kajian potensi pengembangan ekowisata sebagai upaya konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. Journal of Marine Research*, 8(1), 117-126.
- Juliana, J; Parani, R., Irene, N., Sitorus, B., Pramono, R., & Maleachi, S. (2021). Study of Community Based Tourism in the District West Java. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(2), 277–285.
- Juliana, J., Sihombing, S., & Antonio, F., *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2)., & Doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.8342>. (2022). Experienced economic approach in tourism product development in the Keranggan Tourism Village South Tangerang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2), 198–204. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp>
- Juliana, J., Lemy, D. M., Hubner, I. B., Pramono, R., Maleachi, S., & Sitorus, N. B. (2022). Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 10–18. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7368>
- Juliana, Sihombing, S. O., & Suwu, S. E. (2023). Community-Based Ecotourism in Sawarna Tourism Village. *Enrichment: Journal of Management*, 13(1), 258–269. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i1.1192>
- Junaid, I., Sigala, M., & Banchit, A. (2021). Implementing community-based tourism (CBT): Lessons learnt and implications by involving students in a CBT project in Laelae Island, Indonesia. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100295. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100295>
- Rahmawati, S. W. . S. & H. L. (2017). *Penerapan sapta pesona pada desa wisata (analisis persepsi wisatawan atas layanan penyedia jasa di kampung wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 195-202.
- Saputri, Y., Politeknik, A., Padang, N., Usaha, P., Wisata, P., Komala, R., Dosen, D., Negeri, P., Jurusan, P., & Niaga, A. (2018). *PENERAPAN PROGRAM SAPTA PESONA PADA OBJEK WISATA TAMAN PANORAMA BUKITTINGGI*.
- Septiana, M., Bagiastra, I. K., Athar, L. M. I., & Indrapati, I. (2023). Implementasi Sapta Pesona Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Pokdarwis Di Desa Wisata Bonjeruk. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(2), 783–792. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i2.2857>
- Sianipar, R., & Bernedeta Sitorus, N. (2022). Marketing Strategies For Tourism Village In West Bandung District In Covid-19 Pandemic. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(1). <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Sihombing, S. O., & Antonio, F. (2022). What Drives Memorable Rural Tourism Experience : Evidence from Indonesian Travelers. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(8), 2401–2411. <https://doi.org/https://doi.org/10.18280/ijstdp.170807>
- Simanihuruk, M. (2020). Optimization of Sapta Pesona (Seven Enchantments) with Waste Management on Tourist Village Development: Case of Cimande Tourist Village. *E-Journal of Tourism*, 7(2), 349. <https://doi.org/10.24922/eot.v7i2.64589>
- Simorangkir, Y. V. S., Therik, W., & Handayani, W. (2020). Kelemahan Dasar Pokdarwis Wonderful Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Situs Manusia Purba Sangiran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.29524>

- Singgalen, Y. A., Sasongko, G., & Wiloso, P. G. (2019). Community participation in regional tourism development: a case study in North Halmahera Regency - Indonesia. *Insights into Regional Development*, 1(4), 318–333. [https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4(3))
- Soeswoyo, D. M., Jeneetika, M., Dewi, L., Dewantara, M. H., & Asparini, P. S. (2021). Tourism Potential and Strategy to Develop Competitive Rural Tourism in Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 131–141. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i2.131-141>
- Sudarso, S., Perdana, Y. F., Puspa, W. P., & Windiya, W. A. (2023). Opening of Seven Enchantments: Transformative Initiative with Martopuro Village. *Proceedings of The ICECRS*, 12(2). <https://doi.org/10.21070/icecrs.v12i2.1743>
- Utama, I Gusti Bagus Rai, Laba I Nengah, Junaedi I Wayan Ruspindi, Krismawintari Ni Putu Dyah, Turker, Sidhi Bayu, Juliana, J. (2021). Exploring Key Indicators of Community Involvement in Ecotourism Management. *Journal of Environmental Management and Tourism*, VII(4). [https://doi.org/https://doi.org/10.14505/jemt.12.3\(51\).20](https://doi.org/https://doi.org/10.14505/jemt.12.3(51).20)
- Wahyu, S., Sunarti, R., & Hakim, L. (2017). Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol* (Vol. 50, Issue 2).
- Wijaya, S. A. . Z. & S. (2016). *Proses belajar kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan kampoeng ekowisata*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(2), 88-96.
- Yulianie, F. (2015). *Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata "rice terrace" Ceking, Gianyar, Bali*. *Jurnal Master Pariwisata*, 2(1), 165-184.